BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kehidupan manusia dewasa ini menjadi semakin kompleks. Stressor psikososial semakin bertambah akibat budaya masyarakat yang semakin modern. Tekanan-tekanan hidup yang mereka alami menyebabkan meningkatnya kualitas maupun kuantitas penyakit gangguan mental-emosional manusia (Suryanti & Ariani, 2018). Tinjauan sistematis 2013 yang meliputi 23 negara menemukan bahwa masyarakat yang kurang beruntung secara sosial ekonomi berisiko dua sampai tiga kali lebih mungkin mengalami masalah kesehatan jiwa (Edward, 2016)

Data WHO dalam Yosep dan Sutini (2014), ada sekitar 450 juta orang di dunia mengalami gangguan jiwa (Pangestika, 2018). Hasil Riskesdas tahun 2018 menunjukan prevalensi penderita gangguan jiwa dengan skizofrenia di Indonesia meningkat mencapai presentase 7.0% dari kesuluruhan penduduk Indonesia, angka tertinggi diduduki oleh Provinsi Bali dengan presentase 11,0% dan angka terendah diduduki oleh Provinsi Kepulauan Riau dengan pesentase 3.0 %, dari presentase penderita gangguan jiwa tersebut 84,9% menjalani pengobatan dan 15,1% tidak menjalani pengobatan (Kemenkes RI, 2018).

Dampak negatif dari penyakit mental-emosional atau gangguan jiwa adalah perilaku kekerasan. Perilaku kekerasan adalah suatu keadaan dimana

seseorang melakukan tindakan yang dapat membahayakan secara fisik baik terhadap diri sendiri, orang lain, maupun lingkungan (Suryanti & Ariani, 2018). Perilaku kekerasan bisa melukai atau mencederai diri sendiri atau orang lain, bahkan menimbulkan kematian (Stuart, 2013).

Tehnik yang dapat dilakukan untuk mengurangi perilaku kekerasan diantaranya adalah tekhnik relaksasi. Terapi relaksasi dapat membantu individu mengembangkan keterampilan kognitif untuk menurunkan energi negatif serta berespon sesuai dengan lingkungan sekitar (Perry & Potter, 2010). Salah satu teknik relaksasi yang banyak digunakan untuk mengontrol kemarahan adalah relaksasi progresif. Latihan relaksasi progresif memang diminta untuk berkonsentrasi membedakan sensasi rasa nyaman yang timbul ketika ketegangan dilepaskan sehingga pasien dapat mengontrol dan melepaskan ketegangan saat keinginan perilaku kekerasan muncul (Karang, 2018).

Suryanti (2018) dalam penelitiannya "Pengaruh Relaksasi Otot Progresif terhadap Penurunan Perilaku Kekerasan pada Pasien Skizofrenia di Rumah Sakit Jiwa Daerah Klaten" yang menyatakan bahwa terapi relaksasi otot progresif sangat berpengaruh dalam menurunkan tingkat perilaku kekerasan pada pasien skizofrenia. Analisa bivariat menunjukkan bahwa ada penurunan rerata antara sebelum dan sesudah diberi tindakan relaksasi progresif dari 2,07 menjadi 1,63 (t hitung 0,44) dan *p value* 0,000 < (0,05) (Suryanti & Ariani, 2018). Hasil penelitian ini diperkuat dengan hasil penelitian Pardede et al., (2020) dalam penelitiannya tentang gejala risiko perilaku kekerasan yang menurun setelah diberikan *prgressive muscle relaxation therapy* pada pasien

skizofrenia. Penelitian ini menggunakan *quasi eksperimental pre-post test design*. Data dianalisis dengan uji *Paired t-test* dengan hasil *pvalue* = 0,000 <p = 0,05. Hasil penelitian menunjukkan ada pengaruh relaksasi otot progresif terhadap perubahan gejala risiko perilaku kekerasan. Pangestika *et al*. (2018) yang menemukan ada pengaruh yang signifikan terhadap kemampuan mengontrol marah pada pasien risiko perilaku kekerasan di RSJD Dr. Amino Gondohutomo Provinsi Jawa Tengah dengan nilai t hitung 10.90 dan t tabel 1.67 (t hitung > t tabel) (Pangestika, 2018).

Hasil studi pendahuluan di Ruang Nakula RSJ Provinsi Bali diperoleh data jumlah pasien rawat inap dari bulan Februari sampai April 2021 dengan risiko perilaku kekerasan sebanyak 67 (62.6%) pasien dari total 107 pasien yang dirawat dengan rata-rata perbulan sebanyak 35 pasien. Dampak yang biasa muncul seperti keributan, perkelahian antara pasien, dan kerusakan fasilitas rumah sakit. Sepuluh pasien skizofrenia dengan perilaku kekerasan dilakukan wawancara, sebanyak empat orang mengatakan mengontrol perilaku kekerasan dengan relaksasi nafas dalam, empat orang mengatakan dengan bekerja seperti menyapu atau mengepel, dan dua orang bersembahyang.

Berdasarkan uraian di atas mendorong penulis untuk menyusun Karya Ilmiah Akhir Ners (KIAN) “Askep Pemberian Terapi Relaksasi Otot Progresif pada Pasien MS dengan Risiko Perilaku Kekerasan di Ruang Nakula UPTD RSJ Provinsi Bali”.

B. Perumusan Masalah

Rumusan masalah dalam Karya Ilmiah Akhir Ners (KIAN) ini adalah "bagaimanakah analisis askep jiwa pada pasien MS dengan risiko perilaku kekerasan dalam pemberian terapi relaksasi otot progresif di Ruang Nakula UPTD RSJ Provinsi Bali?".

C. Tujuan Karya Ilmiah

1. Tujuan Umum

Karya tulis ini bertujuan untuk mengetahui efektifitas aplikasi terapi relaksasi otot progresif terhadap penurunan gejala pasien risiko perilaku kekerasan di Ruang Nakula UPTD Rumah Sakit Jiwa Provinsi Bali.

2. Tujuan Khusus

a. Untuk mengkaji tanda dan gejala pada pasien dengan risiko perilaku kekerasan di Ruang Nakula UPTD Rumah Sakit Jiwa Provinsi Bali.

b. Untuk merumuskan diagnosis keperawatan pada pasien dengan risiko perilaku kekerasan di Ruang Nakula UPTD Rumah Sakit Jiwa Provinsi Bali.

c. Untuk menyusun rencana asuhan keperawatan pada pasien dengan risiko perilaku kekerasan di Ruang Nakula UPTD Rumah Sakit Jiwa Provinsi Bali.

d. Untuk mengimplementasikan terapi relaksasi progresif pada pasien dengan risiko perilaku kekerasan di Ruang Nakula UPTD Rumah Sakit Jiwa Provinsi Bali.

e. Untuk mengevaluasi tanda dan gejala pada pasien risiko perilaku kekerasan setelah diberikan terapi relaksasi progresif di Ruang Nakula UPTD Rumah Sakit Jiwa Provinsi Bali.

f. Untuk menganalisis intervensi relaksasi otot progresif pada pasien dengan risiko perilaku kekerasan di Ruang Nakula UPTD Rumah Sakit Jiwa Provinsi Bali

D. Manfaat Karya Ilmiah

1. Implikasi pada Masyarakat Pengguna Hasil Studi Kasus

Terapi ini diharapkan dapat menjadi salah satu terapi alternatif yang dapat diterapkan oleh keluarga atau masyarakat dalam merawat pasien dengan risiko perilaku kekerasan untuk mengontrol perilakunya.

2. Manfaat Bagi Peneliti Selanjutnya

Menambah wawasan tentang ilmu keperawatan jiwa serta dapat digunakan sebagai data dasar dalam melakukan penelitian ilmiah selanjutnya, dalam rangka pengembangan asuhan keperawatan jiwa lanjutan yang berkaitan dengan gejala perilaku kekerasan pada pasien dengan risiko perilaku kekerasan.